

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji analisis hadis-hadis tentang ikhlas. Salah satu tema penting dalam hadis adalah ikhlas. Banyak hadis yang mengajarkan tentang ikhlas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, ikhlas itu kunci utama, karena Allah SWT, hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas.

Secara etimologis, kata *ikhlas* berasal dari Bahasa Arab : - أَخْلَصَ

يُخْلِصُ - إِخْلَاصًا yang berarti memurnikan sesuatu atau menjadikannya murni

dan tidak tercampur dengan suatu apapun.¹ Adapun secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki esensi yang sama. Al-Ghazali mendefinisikan ikhlas sebagai amal yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan duniawi.² Sedangkan menurut para salaf yang dikutip oleh Adam Rizkala, ikhlas adalah memurnikan amal dari perhatian para makhluk dan dari segala jenis campuran.³

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2022), hlm. 359-360.

² Imam al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' 'Ulumiddin*, (Semarang : CV. Asy Syifa, 1993), jilid. 4, hlm. 343.

³ Adam Rizkala, "Pengertian Ikhlas, Dalilnya, Ciri-ciri dan Contohnya", hlm. 1, diakses pada 18 April 2025 dari <https://www.nasehatquran.com/2024/05/pengertian-ikhlas-dalilnya-ciri-ciri-dan-contohnya.html>.

Urgensi ikhlas ditegaskan dalam banyak hadis Nabi SAW, salah satunya sabda beliau yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī,⁴ bahwa Allah tidak menerima amal kecuali jika dikerjakan dengan ikhlas dan mengharap ridha-Nya, yang menjelaskan bahwa ikhlas menjadi kunci diterimanya amal seseorang. Berikut bunyi hadisnya:

أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ هِلَالٍ الْحِمَصِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَّامٍ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَالَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ (رواه النسائي)⁵

“Isā bin Hilāl al-Ḥimṣī telah mengabarkan kepada kami, ia berkata bahwa Muḥammad bin Ḥimyār telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Mu‘āwiyah bin Sallām telah menceritakan kepada kami, dari ‘Ikrimah bin ‘Ammār, dari Shaddād Abū ‘Ammār, dari Abū Umāmah al-Bāhilī, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang (berjihad) untuk mencari pahala sekaligus ingin disebut-sebut (dipuji orang), apa yang ia peroleh? Rasulullah SAW, menjawab, Tidak ada apa-apa untuknya. Orang itu pun mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali, dan setiap kali itu pula Rasulullah SAW, tetap menjawab, Tidak ada apa-apa untuknya. Kemudian Rasulullah SAW, bersabda, Sesungguhnya Allah tidak akan menerima suatu amal kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan hanya mengharap wajah-Nya semata.” (H.R. al-Nasā'ī).

⁴ al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī ‘Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb ibn ‘Alī al-Khurāsānī an-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 510

⁵ al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī ‘Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb ibn ‘Alī al-Khurāsānī an-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 510

Ikhlas juga dapat dianalogikan sebagai kondisi ketika seseorang mampu melupakan pandangan makhluk, sehingga hanya fokus kepada Allah SWT, sang pencipta, tanpa memperhatikan apa pun atau siapa pun selain-Nya.⁶ Pengertian lain dari ikhlas adalah “mengesakan Allah SWT, sebagai tujuan seluruh aktivitas”, yang artinya menjadikan Allah SWT, sebagai tujuan utama dalam segala hal yang dilakukan. Oleh karena itu, jika fokus pada Allah SWT, maka semua tindakan hanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya, tanpa ada niat lain.⁷ Ikhlas dalam beramal juga sering disebutkan dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan (berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik) dan berpegang teguh pada (agama) Allah SWT dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (Q.S. an-Nisa:146).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan ampunan, pahala yang besar kepada orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri, dan memegang teguh agama Allah SWT, dengan tulus dan murni hanya karena Allah SWT, serta menempatkan seseorang di antara orang-orang yang beriman. Ikhlas merupakan konsep penting dalam Islam yang dapat

⁶ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), Cet. 1, hlm. 9.

⁷ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, hlm. 9.

meningkatkan kualitas amal dan mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, karena segala amal perbuatan dengan maksud *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) itu disebut dengan ikhlas.

Kajian tentang ikhlas telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam perspektif al-Qur'an, tasawuf, maupun pendidikan. Namun demikian, fokus penelitian terhadap hadis-hadis tentang ikhlas, khususnya dari aspek kualitas dan pemahaman matan, masih relatif terbatas. Maka penelitian ini termasuk eksplorasi, karena penelitian terdahulu lebih menyoroti makna ikhlas dari sudut pandang al-Qur'an, filsafat, atau pendidikan. Sementara pembahasan komprehensif mengenai kualitas dan pemahaman hadis-hadis tentang ikhlas belum ada yang mengkaji. Berikut contoh penelitian yang mengkaji tentang ikhlas dalam perspektif al-Qur'an yaitu, Artikel yang berjudul "Ikhlas dalam Perspektif Alquran" yang mengulas ikhlas secara mendalam dari sisi tafsir tematik Alquran, membahas lima aspek penting ikhlas.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana hadis-hadis Nabi SAW mengajarkan nilai ikhlas, sekaligus menguji kualitas serta menganalisis pemahaman hadis-hadis tentang ikhlas.

Berdasarkan penelusuran penulis, dapat ditemukan bahwa hadis-hadis tentang ikhlas terdapat pada 7 kitab hadis dengan beberapa hadis yang sama matannya. Penulis mengambil hadis dari kitab yang paling tinggi

⁸ Taufiqurrahman, "Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an," *Artikel Jurnal Eduprof*, (September, 2019), Volume 1, No. 2, hlm. 94.

tingkatan kualitasnya. Oleh karena itu, penulis hanya membahas 11 hadis yang terdapat pada 6 kitab hadis yaitu: pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1 hadis), *Sunan Abī Dāwūd* (3 hadis), *Sunan al-Tirmizī* (2 hadis), *Sunan al-Nasā'ī* (2 hadis), *Sunan al-Dārimī* (1 hadis), dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (2 hadis).

Penulis menggunakan kitab-kitab *syarḥ* (penjelasan) hadis karya para *muḥaddis* sebagai rujukan untuk mengetahui pemahaman dari hadis yang diteliti, yaitu: kitab *Fatḥ al-Bārī*, *syarḥ* dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *‘Awn al-Ma‘būd* *syarḥ* dari *Sunan Abī Dāwūd*, *Tuhfat al-Aḥwadhī* *syarḥ* dari *Sunan al-Tirmizī*, *Hāsyiyah al-Sindī* *syarḥ* dari *Sunan al-Nasā'ī*, dan *al-Qawl al-Musaddad*, *syarḥ* dari *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji hadis-hadis tentang ikhlas dari segi kualitas dan pemahamannya, dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Hadis-hadis tentang Ikhlas.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah klasifikasi hadis-hadis tentang ikhlas, kualitas dan pemahamannya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana klasifikasi hadis-hadis tentang ikhlas dan kualitasnya menurut ulama hadis?

2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang ikhlas dalam kitab syarh hadis?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui, menguraikan dan menjelaskan klasifikasi hadis-hadis tentang ikhlas dan kualitasnya berdasarkan penilaian ulama hadis.
2. Mengetahui, menjelaskan dan menganalisis pemahaman hadis-hadis tentang ikhlas melalui kitab-kitab syarh hadis.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi dalam bidang studi hadis serta memperkaya research hadis khususnya hadis-hadis tentang ikhlas dari segi kualitas dan pemahamannya. Sehingga menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat mendorong pembaca maupun masyarakat umum dalam menerapkan sikap ikhlas dalam sehari-hari. Selain itu penelitian ini dapat melengkapi salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan rinci mengenai suatu variabel dalam penelitian, yang mencakup indikator-indikator tertentu agar variabel tersebut dapat diukur secara jelas dan objektif.⁹ Selain itu, definisi operasional juga mempermudah proses pengumpulan dan analisis data karena memberikan batasan yang spesifik mengenai apa yang dimaksud dengan variabel tersebut dalam penelitian.¹⁰ Berikut penegasan istilah variabel dari penelitian ini:

Analisis : Kemampuan memecahkan atau menguraikan materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga mudah untuk dipahami dan dikaji.¹¹

Hadis : Secara bahasa, berasal dari Bahasa Arab: حَدَّثَ
يُحَدِّثُ—حَدَّثًا/حَدِيثًا artinya: terjadi, muncul, atau baru.¹²

Adapun secara istilah ialah:

الْحَدِيثُ: هُوَ كُلُّ مَا يُنسَبُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ صِفَةٍ خُلِقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ، وَسِيرَةٍ، سَوَاءً كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ أَوْ بَعْدَهَا.

⁹ Ratna Ekasari, *Metodologi Penelitian*, (Malang: AE Publishing, 2023), Cet.1, hlm. 154.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 38.

¹¹ Syafitri Irmayanti, "Pengertian Analisis, Fungsi dan Tujuan, Jenisnya Beserta Contoh Analisis", <https://www.nesabamedia.com/pengertian-analisis/>, diakses pada tanggal 21 April 2025.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab–Indonesia*, hlm. 219.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat khalqiyyah (fisik), khuluqiyyah (akhlak), maupun riwayat hidupnya, baik yang terjadi sebelum beliau diutus menjadi nabi maupun sesudahnya.¹³

Ikhlas : Secara bahasa berasal dari bahasa Arab : - أَخْلَصَ

يُخْلِصُ - إِخْلَاصًا yang berarti memurnikan sesuatu atau menjadikannya murni dan tidak tercampur dengan suatu apapun.¹⁴ Adapun secara istilah ikhlas adalah ketika engkau beramal hanya karena Allah dan tidak menginginkan selain-Nya, seperti pujian manusia atau balasan duniawi.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, yang penulis maksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian yang bersifat kritis dan teliti terhadap analisis hadis-hadis tentang ikhlas, ditinjau dari segi kualitas dan pemahamannya.

¹³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 259-360.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya’ ‘Ulumiddin*, terj. H Moh Zuhri, dkk, (Semarang : CV. Asy Syifa, 1993), jilid. 4, hlm. 343.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah harus memenuhi syarat yang logis dan sistematis dalam penulisan. Untuk memudahkan penulis dalam menulis karya ilmiah ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang disusun dalam lima bab saling berkaitan sebagai berikut, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, yang menjelaskan tentang ikhlas, pembagian hadis berdasarkan kualitas, dan metode pemahaman hadis.

Bab III: Merupakan hasil penelitian, yang menjelaskan tentang klasifikasi hadis-hadis tentang ikhlas, kualitas dan pemahamannya.

Bab IV: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.